

## MEMAHAMI KEMBALI KONSEP SUPERVISI PENDIDIKAN ISLAM

**Muhammad Rouf**

Sekolah Tinggi Agama Islam Al Kamal (STAIKA) Sarang Rembang

Email: rouf.idaman@gmail.com

### ABSTRACT

*The demands on educational institutions today are increasingly heavy. Schools are expected to be able to produce output that is able to meet the ever-changing needs of society. So, one of the important components in the world of education is educational supervision which must receive more attention. So, re-understanding the concept of educational supervision becomes very important. First, Islamic education supervision can be understood as professional guidance for teachers with all efforts that provide opportunities for teachers to develop professionally, so that they can better carry out their main tasks, namely improving and improving the quality of teaching and learning in the classroom. Second, in educational supervision, there is a theological basis, namely a religious basis which is the basis for moral ethics when carrying out the supervision process and a juridical basis, namely the basis of laws and other regulations which become the legal umbrella as well as technical guidelines in the supervision process. Third, supervision principles are divided into two groups, namely fundamental principles which are principles of Pancasila values and practical principles, including positive principles that must be implemented and negative principles, namely things that need to be avoided in the supervision process. And fourth, the toughest challenge of supervision is the bad culture in our society. Namely, supervisors are accustomed to using an inspective supervision model and school principals prefer to "play it safe" by providing a certain amount of compensation to supervisors. So it assumes that conditions at the school/madrasah are fine and do not require improvement.*

*Tuntutan terhadap lembaga pendidikan dewasa ini semakin berat. Sekolah diharapkan mampu menghasilkan output yang mampu memenuhi kebutuhan masyarakat yang selalu berubah. Maka, salah satu komponen penting dalam dunia pendidikan adalah supervisi pendidikan yang harus mendapatkan perhatian lebih. Maka, pemahaman kembali akan konsep supervisi pendidikan menjadi amat penting. Pertama, supervisi pendidikan Islam dapat dipahami sebagai bimbingan profesional bagi guru-guru dengan segala usaha yang memberikan kesempatan bagi guru-guru untuk berkembang secara profesional, sehingga mereka lebih baik lagi dalam melaksanakan tugas pokoknya, yaitu memperbaiki dan meningkatkan kualitas belajar mengajar di kelas. Kedua, dalam supervisi pendidikan, terdapat landasan teologis, yaitu landasan agama yang menjadi dasar moral etika ketika melakukan proses supervisi dan landasan yuridis, yaitu landasan dari Undang-Undang dan regulasi lain yang menjadi payung hukum sekaligus pedoman teknis dalam proses supervisi. Ketiga, prinsip-prinsip supervisi terbagi dalam dua kelompok, yaitu prinsip fundamental yang merupakan prinsip dari nilai Pancasila dan prinsip praktis (meliputi prinsip-prinsip*

*positif yang harus dilakukan dan prinsip-prinsip negatif, yaitu hal hal yang perlu dihindari dalam proses supervisi). Serta keempat, tantangan terbesar dari supervisi adalah budaya buruk di masyarakat kita. Yaitu terbiasanya para supervisor memakai model supervisi inspektif dan kepala sekolah yang lebih memilih “cari aman” dengan memberikan sejumlah kompensasi kepada supervisor. Sehingga mengandaikan keadaan di sekolah/madrasah baik-baik saja dan tidak memerlukan pembenahan.*

**Keywords:** *Concept, Supervision, Islamic Education*

## PENDAHULUAN

Tuntutan terhadap lembaga pendidikan dewasa ini semakin berat. Sekolah diharapkan mampu menghasilkan *output* yang mampu memenuhi kebutuhan masyarakat yang selalu berubah. Yaitu *output* yang memiliki kualitas dan karakter sebagai *human capital* yang mampu memberikan kontribusi positif terhadap masyarakat. Maka, sebelum menjadi *output*, mereka harus melewati proses pendidikan yang berkualitas di bawah bimbingan para guru yang berkualitas pula. Lebih dari itu, proses pencetakan *output* itu (baca: proses pendidikan) harus dikelola dengan baik oleh pimpinan sebuah lembaga pendidikan. Di sinilah terlihat pentingnya peran kepala sekolah sebagai supervisor dalam proses tersebut.<sup>1</sup>

Maka, sebagai salah satu komponen penting dalam dunia pendidikan yaitu supervisi, harus mendapatkan perhatian lebih. Tapi sayangnya, kebanyakan supervisor belum menyadari akan besarnya peran yang bisa dimainkan untuk mendukung keberhasilan proses pendidikan di sekolah. Kepala sekolah khususnya, kurang memahami posisi strategisnya sebagai supervisor. Yang mereka lakukan hanyalah memberikan evaluasi kepada guru-guru, bukan supervisi.<sup>2</sup> Padahal hakekat dari supervisi adalah sebuah aktivitas pembinaan yang terencana untuk membantu guru dan pegawai sekolah lainnya, sehingga mereka mampu bekerja dengan efektif.<sup>3</sup>

Kondisi ini semakin memprihatinkan manakala para supervisor, selain kurang memahami supervisi sebagai konsep, juga belum mengerti karakteristik perkembangan supervisi dalam memberikan bimbingan kepada guru. Karena sebenarnya dunia kesupervisian selalu mengalami perkembangan seiring dengan perubahan masyarakat dan kondisi dunia pendidikan. Dalam konteks keindonesiaan, Ngalim Purwanto melihat tiga aspek yang mengalami perubahan, yaitu perubahan dalam tujuan, scope, dan sifatnya.<sup>4</sup> Ketiga aspek ini saling berhubungan dan secara langsung mempengaruhi tanggung jawab seorang kepala sekolah.

Dari sini bisa dicatat bahwa seorang supervisor, selain harus memahami supervisi sebagai konsep, juga harus memahami karakteristik perkembangan supervisi, baik dalam skala nasional maupun dalam skala global. Sehingga peran strategis yang dimiliki supervisor

<sup>1</sup> Gurnam Kaur Sidhu & Chan Yuen Fook, “Formative Supervision of Teaching and Learning: Issues and Concerns for the School Head”, *European Journal of Scientific Research ISSN 1450-216X Vol.39 No.4 (2010)*, hlm. 589.

<sup>2</sup> Gurnam Kaur Sidhu & Chan Yuen Fook, “Formative Supervision.....” hlm. 603.

<sup>3</sup> Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, cetakan ke-20, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 76.

<sup>4</sup> Ngalim Purwanto, *Administrasi.....* hlm. 75.

bisa dijalankan dengan maksimal. Tulisan ini hendak memaparkan karakteristik perkembangan supervisi pendidikan dan quo vadis supervisi itu sendiri di dunia pendidikan Indonesia sebagai sebuah tinjauan ke depan ke arah implementasi yang lebih baik.

## PEMBAHASAN

Dalam pembahasan tulisan ini meliputi empat pembahasan. *Pertama* pengertian supervisi pendidikan Islam, *kedua* landasan supervisi pendidikan Islam, *ketiga* prinsip supervisi pendidikan Islam dan *keempat* adalah tentang tantangan supervisi pendidikan Islam. Analisis dalam tulisan dilakukan dengan kajian kepustakaan dengan perbandingan dari berbagai literatur yang relevan dengan tema kajian.

### Pengertian Supervisi Pendidikan Islam

Kata supervisi berasal dari bahasa Inggris “*supervision*” yang terdiri dari dua kata “*super*” dan “*vision*”. *Super* berarti atas atau lebih, sedangkan *vision* berarti melihat atau meninjau. Oleh karena itu, secara etimologi supervisi adalah melihat dan meninjau dari atas atau menilik dan menilai dari atas yang dilakukan oleh pihak atasan terhadap aktivitas, kreativitas, dan kinerja bawahan.<sup>5</sup> Supervisi adalah suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif.<sup>6</sup>

Terdapat beberapa istilah yang hampir sama dengan supervisi, bahkan dalam pelaksanaannya istilah-istilah tersebut sering digunakan secara bergantian. Istilah-istilah tersebut, antara lain, pengawasan, pemeriksaan, dan inspeksi. Pengawasan mengandung arti suatu kegiatan untuk melakukan pengamatan agar pekerjaan dilakukan sesuai dengan ketentuan. Pemeriksaan dimaksudkan untuk melihat bagaimana kegiatan yang dilaksanakan telah mencapai tujuan. Inspeksi

Fungsi-fungsi mereka meliputi penugasan dan pembagian pekerjaan, pemeriksaan efisiensi dari proses, metode dan tehnik yang digunakan, pengadaan alat perlengkapan yang diperlukan. Seorang dimaksudkan untuk mengetahui kekurangan-kekurangan atau kesalahan yang perlu diperbaiki dalam suatu pekerjaan. Oleh karena itu, deskripsi istilah-istilah diatas identik dengan supervisi sehingga wajar kalau dalam penggunaannya sering dipertukarkan.

Prinsip Supervisi Pendidikan Islam Kalau kita telaah, dalam pemakaiannya secara umum supervisi diberi arti sama dengan direktur, dan manajer. Dalam bahasa umum ini ada kecenderungan untuk membatasi pemakaian istilah *supervision* pada orang-orang yang berada dalam kedudukan yang lebih bawah dalam hirarki manajemen. Istilah-istilah umum bagi kedudukan ini selain dari supervisor adalah *foremen* dan *supertendent*, yang dinegara kita disebut “mandor” pengawas, “*opsiner*”, dan “*opseter*”. Merekalah yang bertanggung jawab secara langsung dan bertatap muka tentang kegiatan-kegiatan dari hari ke hari sekelompok pegawai bawahansupervisor juga sering diberi kekuasaan untuk mengangkat, memberhentikan atau memindahkan pekerja, dan untuk melakukan tindakan-tindakan lain selaku seorang manajer.

Kemudian, konsep supervisi modern dirumuskan oleh Kimball Wiles sebagai berikut : “*Supervision is assistance in the devolepment of a better teaching learning situation*”. *Supervisi adalah bantuan dalam pengembangan situasi pembelajaran yang lebih baik*. Rumusan ini mengisyaratkan

<sup>5</sup> E. Mulyasa, E, *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 239.

<sup>6</sup> M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Cet. XIX, (Bandung: Rosdakarya, 2009), hlm. 76.

bahwa layanan supervisi meliputi keseluruhan situasi belajar mengajar (*goal, material, technique, method, teacher, student, an environment*). Situasi belajar inilah yang seharusnya diperbaiki dan ditingkatkan melalui layanan kegiatan supervisi. Dengan demikian layanan supervisi tersebut mencakup seluruh aspek dari penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran.

Konsep supervisi tidak bisa disamakan dengan inspeksi, inspeksi lebih menekankan kepada kekuasaan dan bersifat otoriter, sedangkan supervisi lebih menekankan kepada persahabatan yang dilandasi oleh pemberian pelayanan dan kerjasama yang lebih baik diantara guru-guru, karena bersifat demokratis. Istilah supervisi pendidikan dapat dijelaskan baik menurut asal usul (etimologi), bentuk perkataannya (morfologi), maupun isi yang terkandung dalam perkataan itu (semantik).

#### a. Etimologi

Istilah supervisi diambil dalam perkataan bahasa Inggris “Supervision” artinya pengawasan di bidang pendidikan. Orang yang melakukan supervisi disebut supervisor.

#### b. Morfologis

Supervisi dapat dijelaskan menurut bentuk perkataannya. Supervisi terdiri dari dua kata. *Super* berarti atas, lebih. *Visi* berarti lihat, tilik, awasi. Seorang supervisor memang mempunyai posisi diatas atau mempunyai kedudukan yang lebih dari orang yang disupervisinya.

#### c. Semantik

Pada hakikatnya isi yang terkandung dalam definisi yang rumusnya tentang sesuatu tergantung dari orang yang mendefinisikan. Wiles secara singkat telah merumuskan bahwa supervisi sebagai bantuan pengembangan situasi mengajar belajar agar lebih baik. Adam dan Dickey merumuskan supervisi sebagai pelayanan khususnya menyangkut perbaikan proses belajar mengajar. Sedangkan Depdiknas merumuskan supervisi sebagai berikut : “Pembinaan yang diberikan kepada seluruh staf sekolah agar mereka dapat meningkatkan kemampuan untuk mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik”

Dengan demikian, supervisi ditujukan kepada penciptaan atau pengembangan situasi belajar mengajar yang lebih baik. Untuk itu ada dua hal (aspek) yang perlu diperhatikan. Pertama, Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, yang kedua, Hal-hal yang menunjang kegiatan belajar mengajar. Karena aspek utama adalah guru, maka layanan dan aktivitas kesupervisian harus lebih diarahkan kepada upaya memperbaiki dan meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola kegiatan belajar mengajar. Untuk itu guru harus memiliki yakni : 1) kemampuan personal, 2) kemampuan profesional 3) kemampuan sosial.<sup>7</sup>

Berangkat dari uraian diatas dapat ditarik benang merah, yang dimaksud dengan supervisi pendidikan adalah bimbingan profesional bagi guru-guru. Bimbingan profesional yang dimaksudkan adalah segala usaha yang memberikan kesempatan bagi guru-guru untuk berkembang secara profesional, sehingga mereka lebih baik lagi dalam melaksanakan tugas pokoknya, yaitu memperbaiki dan meningkatkan kualitas belajar mengajar di kelas dan pada ujungnya dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

### Landasan Supervisi Pendidikan Islam

Sebagai sebuah kegiatan yang berpengaruh signifikan terhadap keberlangsungan pendidikan di Indonesia, supervisi memiliki landasan-landasan yang dijadikan dasar pijakan dan pedoman dalam melakukannya. Landasan dalam hal ini dibagi dalam dua bagian,

<sup>7</sup> Depdiknas, *Petunjuk Pengelolaan Administrasi Sekolah Dasar*, (Jakarta: Depdiknas,1997), hlm. 47.

yaitu landasan teologis dan landasan yuridis. Landasan teologis merupakan dasar dalil agama dari kegiatan supervisi, sedangkan dasar yuridis adalah dasar hukum baik yang berasal dari Undang-Undang atau Peraturan Pemerintah yang berlaku sebagai payung hukum kegiatan supervisi ini.

### 1. Landasan Teologis

Supervisi ini juga tidak hanya berlandaskan dari Undang-Undang saja, akan tetapi juga berlandaskan dari agama. Landasan kita sebagai umat muslim ada dua yaitu Al-Qur'an dan Hadits, tapi di era sekarang semakin kompleks permasalahan jadi di tambahkan ijma' dan qiyas. Berikut ini hadits mengenai supervisi pendidikan:

عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَيْضًا قَالَ : بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعْرِ، لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ، وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ، حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخْذَيْهِ وَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا قَالَ: صَدَقْتَ، فَعَجَبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ، قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ قَالَ: أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ حَيْرِهِ وَشَرِّهِ. قَالَ صَدَقْتَ، قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ، قَالَ: أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

Artinya:”Dari Umar radhiallahuanhu juga dia berkata : Ketika kami duduk-duduk disisi Rasulullah Shallallahu’alaihi wasallam suatu hari tiba-tiba datanglah seorang laki-laki yang mengenakan baju yang sangat putih dan berambut sangat hitam, tidak tampak padanya bekas-bekas perjalanan jauh dan tidak ada seorangpun diantara kami yang mengenalnya. Hingga kemudian dia duduk dihadapan Nabi lalu menempelkan kedua lututnya kepada lututnya (Rasulullah Shallallahu’alaihi wasallam) seraya berkata: “ Ya Muhammad, beritabukan aku tentang Islam ?”, maka bersabdalah Rasulullah Shallallahu’alaihi wasallam : “ Islam adalah engkau bersaksi bahwa tidak ada Ilah (Tuhan yang disembah) selain Allah, dan bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah, engkau mendirikan shalat, menunaikan zakat, puasa Ramadhan dan pergi haji jika mampu “, kemudian dia berkata: “ anda benar “Kami semua heran, dia yang bertanya dia pula yang membenarkan. Kemudian dia bertanya lagi: “Beritabukan aku tentang Iman“. Lalu beliau bersabda: “ Engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari akhir dan engkau beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk “, kemudian dia berkata: “anda benar“. Kemudian dia berkata lagi: “Beritabukan aku tentang ihsan“. Lalu beliau bersabda: “Ihsan adalah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihatnya, jika engkau tidak melihatnya maka Dia melihat engkau” (H.R Muslim)

Dalam hadits tersebut, Islam dibangun dengan tiga aspek, yaitu Iman, Islam dan Ihsan. Iman menyangkut aspek teologi, sedangkan yang Islam menyangkut aspek syariat atau beribadah. Yang terakhir adalah Ihsan yang menyangkut aspek akhlak. Dalam penjelasan hadits tersebut, definisi Ihsan adalah, Beritabukan aku tentang ihsan “: Lalu beliau (Muhammad) bersabda: “ Ihsan adalah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihatnya, jika engkau tidak melihatnya maka Dia melihat engkau”. Setiap langkah maupun nafas kita, kita akan selalu diawasi oleh Allah. Ketika Allah mengawasi hambanya tidak diragukan lagi keadilannya.

Berbeda dengan pengawas manusia, mungkin ada segelintir pengawas yang tidak memenuhi prosedur. Hal inilah yang membuat kita sebagai pendidik termotivasi bahwasanya kita diawasi bukan hanya di dunia saja, akan tetapi juga di akhirat. Hadits diatas juga dipertegas dengan ayat Alqur'an sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya: "Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan istrinya; dan daripada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu." (Q.S An-Nisa:1)<sup>8</sup>

Dari hadits dan ayat qur'an di atas, dapat dipahami bagaimana landasan supervisi menurut Islam. *Pertama*, bahwa puncak manifestasi dari ajaran agama adalah "ihsan". Setiap muslim senantiasa diharuskan untuk dapat mencapai maqam tersebut, yaitu seolah-olah melihat Tuhan ketika shalat. Namun, jika itu belum dapat dilakukan, maka seorang muslim harus selalu merasa diawasi oleh Allah, dalam setiap aktifitas kehidupan yang dilakukan. *Kedua*, adalah perintah untuk senantiasa takut kepada Allah, dengan menyandarkan segala aktifitas kehidupan kita hanya kepadaNya, bukan kepada yang lainnya.

Dalam supervisi pendidikan, supervisor maupun para guru di sekolah/madrasah harus selalu berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran serta manajerial kelembagaan dan memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada. Supervisi bukan justru dijadikan ajang menutupi kesalahan dan kekurangan, justru momentum untuk instropeksi segala kekurangan untuk diperbaiki agar kinerja tenaga pendidik maupun kependidikan lebih profesional lagi. Karena seandainya apapun kita menyembunyikan kesalahan dan kekurangan, Allah Swt adalah Maha Tahu dan Maha Melihat segala apa yang kita perbuat.

## 2. Landasan Yuridis

Menurut Jasmani Asf dan Syaiful Mustofa, Undang-Undang yang dapat dijadikan pedoman rujukan dalam kegiatan supervisi pendidikan adalah sebagai berikut:<sup>9</sup>

- a) Pada bagian umum atas Undang-Undang Republik Indonesia yang menyatakan bahwa tujuan nasional adalah untuk melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia, dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan keghidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan soeial. Untuk wewujudkan tujuan nasional tersebut, pendidikan merupakan factor yang menentukan. Kemudian UUD 1945 Pasal 31 ayat 1-5 tentang hak warga negara memperoleh pendidikan dan wajibnya anggaran pendidikan sebesar 20 % dari pemerintah.
- b) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.yang mempunyai visi terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata social yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga Negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas. Pasal 39 ayat 2 menyatakan bahwa pendidik merupakan tenaga

<sup>8</sup> QS. An-Nisa' (04): Ayat 1.

<sup>9</sup> Jasmani Asf dan Syaiful Mustofa, *Supervisi Pendidikan; Terobosan Baru dalam Peningkatan Kinerja Pengawas Sekolah dan Guru*, (Yogyakarta: Arruz Media, 2013), hlm. 18-25.

profesional. Kedudukan guru dan dosen sebagai tenaga profesional mempunyai fungsi terwujudnya penyelenggaraan pembelajaran sesuai dengan prinsip profesionalitas dan menghasilkan pendidikan yang bermutu.

- c) UU Sisdiknas Pasal 66 ayat 1-3 dijelaskan bahwa pemerintah, pemerintah daerah, dewan pendidikan, dan komite sekolah melakukan pengawasan dengan kewenangan masing-masing dengan prinsip transparan dan akuntabel.
- d) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi, Pasal 1 menjelaskan tentang standar isi untuk satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- e) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk satuan pendidikan dasar dan menengah.
- f) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2007 tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah Pasal 1 butir 1 menjelaskan tentang standar yang harus dipenuhi untuk diangkatnya seorang pengawas.
- g) Keputusan Menteri Agama Nomor 381 Tahun 1999 tentang petunjuk teknis pelaksanaan jabatan pengawas pendidikan Agama.
- h) Kepmen PAN Nomor 118/1996 Bab I Pasal 1 butir 1 dijelaskan bahwa pengawas adalah Pegawai negeri Sipil yang diberi tugas, tanggungjawab dan wewenang secara penuh untuk melakukan pengawasan pendidikan sekolah/madrasah dari segi teknis pendidikan dan administrasi pada pendidikan prasekolah, dasar dan menengah.
- i) Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Bab IV tentang Standar Proses Pasal 19 dijelaskan tentang proses pembelajaran yang efektif dan efisien.
- j) Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1974 tentang Pokok-Pokok Kepegawaian, khususnya pada Bab 1 Pasal 1.
- k) Peraturan Pemerintah Nomor 30 Tahun 1980 tentang peraturan disiplin pegawai negeri sipil, pada Bab II Pasal 2.
- l) Peraturan Pemerintah Nomor 10 Tahun 1979 tentang Penilaian Pekerjaan Pegawai Negeri Sipil, pada Bab 1 Pasal 1.
- m) Permendiknas RI Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Penetapan Angka Kredit Jabatan Fungsional Pengawas Sekolah.
- n) Permendiknas RI Nomor 12 Tahun 2007 beserta lampirannya tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah. Pada Pasal 1 ayat 1 dijelaskan bahwa untuk diangkat sebagai pengawas sekolah/madrasah, seseorang wajib memenuhi standar pengawas sekolah/madrasah yang berlaku secara nasional.
- o) Direktorat Tenaga Kependidikan Diknas RI (2009) TENTANG Buku Panduan pelaksanaan Tugas Pengawas Sekolah/Madrasah.

Demikian regulasi atau landasan yuridis dan sekaligus dasar-dasar operasional pelaksanaan supervisi pendidikan, baik di sekolah maupun madrasah pada semua tingkatan.

### **Prinsip Supervisi Pendidikan Islam**

Supervisi dalam melaksanakan supervisi hendaknya bertumpu atau berpedoman pada prinsip-prinsip supervisi. Menurut Riva'i, prinsip-prinsip supervisi secara garis besar dapat dibedakan atas dua yaitu prinsip fundamental dan prinsip praktis. Prinsip fundamental merupakan dasar pokok dari semua prinsip yakni "pancasila". Dalam hal ini setiap aktivitas

supervisi yang dilakukan harus senantiasa berpedoman kepada Pancasila. Artinya, anggapan sikap dan tindakan supervisor tidak boleh bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila. Prinsip praktis juga dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu prinsip positif dan negatif. Prinsip positif adalah prinsip-prinsip yang patut di ikuti supervisor, sedangkan prinsip negatif adalah prinsip yang perlu dihindari oleh supervisor.<sup>10</sup> Paparannya sebagai berikut:

- 1) Prinsip-prinsip positif, antara lain meliputi:
  - a. Supervisi harus konstruktif dan kreatif. Pelaksanaan supervisi diharapkan dapat membina inisiatif guru serta mendorongnya untuk aktif dalam mengembangkan potensi atau kemampuannya.
  - b. Supervisi hendaknya lebih berdasarkan pada sumber-sumber kolektif dari kelompok dari usaha-usaha supervisor sendiri. Supervisi harus di dasarkan atas hubungan professional dari pada atas dasar hubungan pribadi.
  - c. Supervisi harus di dasarkan atas hubungan professional dari pada atas dasar hubungan pribadi. Supervisor dan guru harus saling menghargai status profesi masing-masing. Mereka hendaknya bekerjasama atas dasar kawan seprofesi bukan berdasarkan persahabatan pribadi.
  - d. Supervisor harus dapat mengembangkan segi-segi kelebihan yang dipimpin. Hakekat supervisi adalah membina, karena itu melalui supervisi diusahakan mengembangkan bakat dan kesanggupan mereka, dan bukan semata-mata mengoreksi kelemahan-kelemahan guru secara terus-menerus.
  - e. Supervisor harus dapat memberikan perasaan aman lahir dan batin pada diri guru. Melalui supervisi hendaknya guru merasa bebas mengeluarkan pendapat, tidak merasa tertekan, dan merasa tidak dikejar-kejar tugas.
  - f. Untuk mengahdirkan perasan aman tersebut, supervisor perlu menghindari faktor-faktor yang dapat menimbulkan tekanan-tekanan dan perasaan kurang dalam diri guru. Faktor-faktor tersebut antara lain: (1) perlakuan yang kurang adil (2) konflik antar sesama anggota (3) tindakan pimpinan yang kurang konsekuen (4) sikap kurang sabar dari pimpinan dan (5) pimpinan yang kurang beribawa.
  - g. Supervisi hendaklah progresif Supervisor sebaiknya memberikan pembinaan yang sifatnya membangun dan dilaksanakan secara bertahap. Dalam hal ini supervisor hendaklah sabar dan tidak mudah putus asa.
  - h. Supervisi hendaknya memperhatikan kesejahteraan guruguru, para karyawan pendidikan dan hubungan baik antara mereka. Supervisor hendaknya memperhatikan dinamika kelompok dan kondisi yang ada didalamnya, serta mengusahakan terciptanya hubungan-hubungan yang harmonis antara orang-orang yang disupervisi.
  - i. Supervisi harus didasarkan pada keadaan yang riil dan sebenarnya. Supervisi akan lebih efektif jika dimulai dengan keadaan yang sebenarnya, bukana keadaan yang diduga-duga. Dengan demikian bantuan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan guru pada saat itu.
  - j. Supervisi hendaklah sederhana dan informal dalam pelaksanaannya. Supervisor hendaklah sederhana dalam pikiran, perbuatan dan yang tak kalah pentingnya adalah sederhana dalam berpakaian. Kesederhanaan yang dimiliki supervisor diduga dapat

<sup>10</sup> Risnawati, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Yogyakarta: Aswajapresindo, 2014), hlm. 233-237.

memperkecil jarak antara supervisor dengan oaring yang disupervisi, apalagi kalau diiringi dengan pelaksanaannya yang informal (ramah tamah dan kekeluargaan).

- k. Supervisi hendaklah obyektif dan sanggup mengevaluasi diri sendiri. prinsip ini lebih ditujukan kepada supervisor, yaitu supervisor hendaknya obyektif dan dapat menilai sendiri kemajuan dan kegagalan yang dialaminya.

2) Adapun prinsip-prinsip yang negatif, meliputi:

Soetopo dan Soemanto mengemukakan beberapa prinsip negatif dalam supervisi yaitu:

- a. Supervisi tidak boleh bersikap otoriter. Pengawasan harus juga mempertimbangkan aspek psikologis para guru.
- b. Supervisi tidak boleh mencari-cari kesalahan pada guru.
- c. Supervisor bukan inspektur yang ditugaskan untuk memeriksa apakah peraturan-peraturan dan instruksi-instruksi yang telah diberikan dilaksanakan atau tidak.
- d. Supervisor tidak boleh menganggap dirinya lebih dari guru-guru oleh karena jabatannya.
- e. Supervisor tidak boleh terlalu banyak memperhatikan hal-hal kecil dalam cara-cara guru mengajar.
- f. Supervisor tidak lekas kecewa bila ia mengalami kegagalan. Tetapi justru harus lebih bersemangat lagi untuk melakukan bimbingan lagi, dengan teknik-teknik yang bervariasi.

Demikian kiranya beberapa prinsip-prinsip negatif dalam supervisi yang harus dihindari ketika melakukan proses supervisi di lapangan.

### Tantangan Supervisi Pendidikan Islam

Suatu sistem pendidikan sebenarnya berkembang mengikuti perubahan kondisi sosial masyarakat yang ada. Karena pendidikan itu sendiri tidak bisa dipisahkan dari masyarakat. Ia adalah salah satu sub sistem dari sistem kehidupan sosial yang berkembang. Sekolah, misalnya, akan berusaha memenuhi tuntutan masyarakat. Atau secara sederhana bisa dikatakan bahwa apa yang diinginkan masyarakat—tentu keinginan yang dimaksud adalah keinginan yang baik, yang sesuai dengan norma dan nilai yang ada—dari sebuah sekolah, seharusnya dipenuhi. Sebagai bagian dari sistem pendidikan, supervisi juga mengikuti perubahan kondisi sosial masyarakat. Sehingga, ketika melihat sejarahnya, hal ini tidak bisa dipisahkan dari sejarah sosial masyarakat yang melingkupinya. Menurut Jeffrey Glanz, teori dan praktik supervisi pendidikan di sekolah sebenarnya dipengaruhi oleh banyaknya ide yang termuat di buku-buku dalam bidang sosial, ekonomi, filsafat, dan kekuatan politik. Misalnya kapitalisme dalam bidang ekonomi pada abad ke-18, telah melahirkan sistem pendidikan yang *product-oriented* sehingga mementingkan praktik inspeksional dalam administrasi sekolah daripada praktik supervisi.<sup>11</sup> Glanz menyimpulkan, *“The history of supervision is the history of the interaction of broad social and intellectual movements affecting all aspects of education.”*<sup>12</sup>

Sesuai dengan paparan Glanz, tantangan paling utama yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah berlangsungnya model supervisi yang otoriter dan inspektif. Artinya supervisi hanya diorientasikan pada pencarian kesalahan-kesalahan dari sekolah/madrasah. Kepala sekolah ditakut-takuti dengan aneka kesalahan dan resiko sangsi atau hukuman yang akan

<sup>11</sup> Jeffrey Glanz, ED.D., *History of Educational Supervision: Proposals and Prospects*, paper presentation before the Council of Professors of Instructional Supervision (COPIS), Chicago, Illinois, March 18, 1994, hlm. 6.

<sup>12</sup> Jeffrey Glanz, ED.D., *History*.....hlm. 8.

didapatkan sebagai akibat dari kesalahan tersebut. Akhirnya, sebagai jalan rekonsiliasi dari kondisi yang semacam ini, kepala sekolah selalu rutin memberikan uang *pelicin* agar sekolah/madrasah yang dipimpinnya tidak mendapat teguran dan sanksi baik dari Dinas terkait ataupun inspektorat.

Budaya yang demikian kiranya yang menjadi problem besar hingga saat ini. Profesi supervisor hanya menjadi ajang perpanjangan waktu menunggu pensiun Pegawai Negeri Sipil, dengan tidak memfokuskan tugasnya pada pembimbingan dan pengembangan profesionalitas guru dan para stafnya, akhirnya model inspeksi yang menjadi andalan. Budaya ini harus dirombak, dengan pendekatan supervisi yang demokratis, yang berbasis pada inti permasalahan yang dihadapi sekolah/madrasah menuju upaya-upaya solutif dalam menyelesaikannya, menuju tenaga pendidik dan kependidikan yang profesional dan berimplikasi pada kualitas proses belajar mengajar yang berkualitas dan manajemen sekolah/madrasah yang efektif dan efisien.

## KESIMPULAN

*Pertama*, supervisi pendidikan Islam dapat dipahami sebagai bimbingan profesional bagi guru-guru dengan segala usaha yang memberikan kesempatan bagi guru-guru untuk berkembang secara profesional, sehingga mereka lebih baik lagi dalam melaksanakan tugas pokoknya, yaitu memperbaiki dan meningkatkan kualitas belajar mengajar di kelas.

*Kedua*, dalam supervisi pendidikan, terdapat landasan teologis, yaitu landasan agama yang menjadi dasar moral etika ketika melakukan proses supervisi dan landasan yuridis, yaitu landasan dari Undang-Undang dan regulasi lain yang menjadi payung hukum sekaligus pedoman teknis dalam proses supervisi.

*Ketiga*, prinsip-prinsip supervisi terbagi dalam dua kelompok, yaitu prinsip fundamental yang merupakan prinsip dari nilai Pancasila dan prinsip praktis, meliputi prinsip-prinsip positif yang harus dilakukan dan prinsip-prinsip negatif, yaitu hal hal yang perlu dihindari dalam proses supervisi.

*Keempat*, tantangan terbesar dari supervisi adalah budaya buruk di masyarakat kita. Yaitu terbiasanya para supervisor memakai model supervisi inspektif dan kepala sekolah yang lebih memilih “cari aman” dengan memberikan sejumlah kompensasi kepada supervisor. Sehingga mengandaikan keadaan di sekolah/madrasah baik-baik saja dan tidak memerlukan pembenahan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Depdiknas, *Petunjuk Pengelolaan Administrasi Sekolah Dasar*, (Jakarta: Depdiknas, 1997).
- Gurnam Kaur Sidhu & Chan Yuen Fook, Formative Supervision of Teaching and Learning: Issues and Concerns for the School Head, *European Journal of Scientific Research ISSN 1450-216X Vol.39 No.4 (2010)*.
- Jasmani Asf dan Syaiful Mustofa, *Supervisi Pendidikan; Terobosan Baru dalam Peningkatan Kinerja Pengawas Sekolah dan Guru*, (Yogyakarta: Arruz Media, 2013).
- Jeffrey Glanz, ED.D., *History of Educational Supervision: Proposals and Prospects*, paper presentation before the Council of Professors of Instructional Supervision (COPIS), Chicago, Illinois, March 18, 1994.

Mulyasa, E, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).

Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, cetakan ke-20, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010).

QS. An-Nisa' (04): Ayat 1.

Risnawati, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Yogyakarta: Aswajapresindo, 2014).